

TATA KELOLA PERS MENURUT ISLAM

Zainarti*

Abstrak

Ditengah berkembang dan pesatnya teknologi dan komunikasi di masyarakat maka pers mendapat posisi strategis yakni corong penyalur informasi ke publik yang mampu membentuk, mengedukasi dan memberitakan dan menghibur masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui berbagai perkembangan yang ada dalam lingkungannya dan dalam Negara. Pers dalam pandangan Islam merupakan kegiatan dakwah. Pers Islam merupakan bentuk dakwah Islam kontemporer dan sangat berperan dalam pembentukan karakter atau pribadi seseorang sehingga pada prinsipnya, tugas pers Islam adalah membela kaum yang lemah, menyuarakan kaum-kaum yang tidak bersuara. Posisi dan porsi pers Islam telah dikaji sejak awal yakni sebagai media informasi edukasi, hiburan dan lain-lain. Selain itu ditambah dengan fungsi tambahan yang mungkin saja belum bisa digantikan perannya oleh lembaga-lembaga pers umum lainnya, yakni fungsi edukasi baik keagamaan, umum dan sebagainya sehingga mempengaruhi pembentuk karakter seseorang.

Kata kunci: *Tata Kelola Pers, Islam*

PENDAHULUAN

Istilah “**pers**” berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti press. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (printed publication).

Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Dalam pengertian luas, pers mencakup semua media komunikasi massa, seperti radio, televisi, dan film yang berfungsi memancarkan/ menyebarkan informasi, berita, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain. Maka dikenal adanya istilah jurnalistik radio, jurnalistik televisi, jurnalistik pers. Dalam pengertian sempit, pers hanya digolongkan produk-produk penerbitan yang melewati proses percetakan, seperti surat kabar harian, majalah mingguan, majalah tengah bulanan dan sebagainya yang dikenal sebagai media cetak.

Pers mempunyai dua sisi kedudukan, yaitu: pertama ia merupakan medium komunikasi yang tertua di dunia, dan kedua, pers sebagai lembaga masyarakat atau institusi sosial merupakan bagian integral dari masyarakat, dan

* Dosen Fakultas Syariah UIN-SU Sumatera Utara

bukan merupakan unsur yang asing dan terpisah daripadanya. Dan sebagai lembaga masyarakat ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga- lembaga masyarakat lainnya.

Pers adalah kegiatan yang berhubungan dengan media dan masyarakat luas. Kegiatan tersebut mengacu pada kegiatan jurnalistik yang sifatnya mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah materi, dan menerbitkannya berdasarkan sumber-sumber yang terpercaya dan valid.

Perkembangan variasi pers bukan hanya terletak pada media yang digunakan, namun juga ideologi dan idealisme yang menjadi dasar pijakan lembaga pers tersebut. Dalam hal ini yang akan menjadi bahan pembahasan makalah ini adalah pers yang menjadikan agama Islam sebagai ideologinya dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Pers Islam adalah pers yang menjadikan Islam sebagai dasar pijakan dalam menjalankan fungsi-fungsi pers dalam lembaganya serta mengedepankan kepentingan publik, lebih utamanya adalah umat Islam. Menjadi sebuah hal yang lumrah dan wajar ketika terjadi suatu perbedaan pengemasan dan penyajian berita, sebab setiap pers memiliki *framing* atau kacamata yang berbeda antar satu dengan yang lain.

Selain sebagai penyedia informasi, lembaga pers juga memiliki fungsi ekonomi, sehingga kerap kali lembaga pers tak jarang selalu membela kepentingan sang pemilik modal lembaga tersebut semata. Sehingga yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah nasib dakwah Islam di tangan pers Islam sendiri? Lalu, dimanakah pers Islam berpihak jika menyangkut isu-isu etnis, agama, aliran ataupun ras?

Perbedaan yang mendasar antara pers Islam dengan pers-pers umum lainnya adalah terletak pada ciri “Islami” yang melekat pada tubuh lembaga pers tersebut. Label “Islam” yang digunakan dapat menjadi taring bagi pers Islam tersebut, namun sekaligus bisa menjadi duri dalam daging ketika salah menempatkan posisi serta kontribusinya sebagai pers. Sehingga manajemen dakwah dalam lembaga pers Islam perlu menjadi kajian bagi kita, konsumen media. Itulah mengapa kontribusi yang diberikan, revitalisasi peran pers Islam dan isu yang ter-cover di pers Islam menjadi sangat penting.

KAJIAN TEORITIK

Karakteristik Pers Islam

Pers Islam harus berusaha membentuk karakteristik sebagaimana sifat-sifat dasar Rasulullah SAW yang terdiri dari; shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Sehingga dalam hal ini, pers Islam harus mampu meneladani sifat-sifat dasar tersebut sebagai suatu bagian dari meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Penjelasan mengenai sifat-sifat dasar Rasulullah SAW dan apa yang harus dilakukan pers Islam dalam meneladaninya diterangkan sebagaimana berikut ini:

1. Shiddiq

Shiddiq berarti benar. Maksudnya, Nabi Muhammad SAW adalah pembawa kebenaran. Apa yang diucapkan Nabi SAW adalah kebenaran yang bersumber dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ

Artinya: Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Q.S.An-Najm53: 4)

Sebagai pembawa kebenaran, Nabi Muhammad SAW tentunya memiliki kepribadian yang sangat jujur. Bahkan sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, beliau memiliki kepribadian yang sangat jujur sehingga mendapat gelar Al-Amin (orang yang dapat dipercaya) dalam lingkungan sosialnya.

Maka apa yang seharusnya dilakukan pers Islam dalam meneladani sifat siddik tersebut adalah menyajikan pemberitaan atau isi siaran yang jujur; fakta dan data diterangkan secara benar, objektif, dan jelas sumbernya, kemudian berpihak kepada ideologi Islam.

2. Amanah

Amanah berarti bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah pribadi yang sangat bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan atau apa saja yang

diembankan kepadanya. Sehingga beliau adalah pribadi yang selalu melaksanakan segala urusan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, menepati janji, dan tidak pernah berkhianat. Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa 4:58)

Maka dari sini, pers Islam yang meneladani sifat amanah adalah pers yang bekerja secara profesional, proporsional, objektif, dan bertanggung jawab sosial.

3. Tabligh

Tabligh berarti menyampaikan. Maksudnya, Rasulullah SAW selalu menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya. Allah SWT berfirman

﴿ يٰٓأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Maidah 5:67).

Karena memiliki sifat tabligh, tentunya Rasulullah SAW merupakan pribadi yang sangat komunikatif. Maka bagi pers Islam yang meneladani sifat tabligh Rasulullah SAW harus selalu menyampaikan kebenaran Islam secara terus terang dan komunikatif kepada khalayaknya.

4. Fathonah

Rasulullah Muhammad SAW memiliki sifat fathonah yang berarti cerdas. Kecerdasan Rasulullah SAW dapat dilihat dari bagaimana beliau menyusun dakwah, strategi berpolitik, berperang dan lain-lain. Selain memiliki sifat yang

cerdas, beliau juga mencerdaskan karena ajaran Islam yang disampaikannya merupakan solusi terbaik bagi kehidupan manusia.

Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali-Imran: 3: 110).

Maka pers Islam yang meneladani sifat fatonah Rasulullah SAW berarti berusaha menjadikan dirinya hadir dihadapan khalayak selalu memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan kehidupan manusia.

Kebebasan yang harus dinikmati kaum jurnalis adalah legalitas bagi mereka yang mengungkapkan setiap hal yang bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi perhatian mayoritas masyarakat tersebut (pendapat atau opini umum). Selain itu, dampak positifnya juga bisa dinikmati semua kalangan (Anam, 2008: 9)

Jadi, dari sini dapat disimpulkan bahwa kebebasan pers yang dimaksud sebenarnya adalah kebebasan yang menyampaikan aspirasi publik, bertanggung jawab dan tidak merugikan pihak manapun dan jika berbicara mengenai kebebasan pers dalam Islam, maka kita harus pula membicarakan tentang: 1). Kebebasan berpikir; dan 2. Kebebasan mengeluarkan pendapat menurut perspektif Islam.

Islam menjamin kebebasan berpikir secara konkrit dan nyata. Karena kebebasan ini diatur oleh akhlak dan diawasi setiap saat oleh pantauan Allah. Lebih dari itu, dalam Islam berpikir, melakukan riset dan penelitian dianjurkan dan merupakan suatu ibadah dan metode yang sah untuk mencapai keimanan kepada Allah. Juga mengungkap keagungan dan kekuasaan-Nya.

Sangat logis apabila kebebasan pers (berpikir dan mengungkapkan), juga kebebasan- kebebasan lain pada umumnya, tidak mutlak tanpa batas. Adanya batasan- batasan bukan untuk mengebiri kreatifitas dan kebebasan, namun untuk menghormati hak dan kebebasan pihak lain. Islam melarang pelecehan atau perbuatan yang dapat menjatuhkan nama baik seseorang. Sebagaimana Islam juga

melarang perbuatan-perbuatan yang tidak mengindahkan etika umum, menyebarkan kemunkaran melalui berita atau yang lain, atau tindakan permusuhan terhadap syi'ar-syi'ar agama.

Metodologi Qurani dalam Menyikapi Berita

Berita merupakan hal urgen dalam misi pencerdasan rakyat. Jika berita yang disampaikan baik dan benar, tentu akan berdampak positif bagi mereka yang menerima berita tersebut. Namun yang akan menjadi masalah adalah bila berita yang tersebar adalah berita yang belum jelas kebenarannya, atau bahkan berita yang tidak benar sama sekali.

Berikut adalah cara-cara yang diajarkan Islam dalam menyikapi berita:

1. Kembalikan kepada Alquran, Sunnah dan para Ulama' Allah berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ
لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri) Kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS An Nisaa': 83)

2. Tabayyun (Meneliti Kebenaran Berita dan Mengetahui Secara Menyeluruh)

Tabayyun merupakan hal yang penting dilakukan dalam menerima suatu berita. Tabayyun adalah mengklarifikasi, melakukan kroscek, dan menganalisis masalah dengan cermat. Kita perlu mencari akar permasalahan dan bijaksana dalam memandang alasan dan pendapat semua pihak.

3. Harus Ada Saksi

Hal ini berdasarkan firman Allah:

لَوْلَا جَاءَهُ عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشَّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. (QS An Nur: 13)

4. Tidak Boleh Langsung Menyebarkan Apa yang Didengar

Hal ini berdasarkan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak Mengetahui. (QS An Nuur: 19)

Berdasarkan poin-poin tersebut, maka jelaslah bahwa selain para jurnalis yang menyampaikan berita, masyarakat yang mendapatkan berita juga mesti bijak dalam menanggapi informasi yang ada.

Perkembangan Pers Islam di Indonesia

Perkembangan media cetak dari tahun ke tahun, bisa dilihat untuk kurun waktu dari 1995. Ini perlu untuk membandingkan keadaan sebelum reformasi dan keadaan kemudian setelah reformasi. Jumlah surat kabar harian pada tahun 1998 sebanyak 172 buah. Ini pun merupakan kenaikan besar dari 1995 (77 buah), menjadi 79 buah di tahun 1997. Sementara surat kabar mingguan tercatat tahun 1998 sebanyak 425 buah, majalah mingguan 55 buah dan majalah tengah bulanan 104 buah. Berdasarkan wilayah, media cetak yang terbit di Jakarta tahun 1998 sebesar 431 buah (lihat Tabel 1 dan 2 tentang perkembangan media massa).

Ledakan bisnis media cetak itu juga mempengaruhi perkembangan total tiras di Indonesia (data tercatat sejak 1995). Total tiras per 1995 sebesar 13,04 juta eksemplar, dan tahun 1998 mencapai 16,70 juta eksemplar. Rincian tiras koran, majalah, tabloid, dll bisa dilihat di tabel 3. Pertumbuhan pesat ini tentu tak lepas dari keinginan investor untuk mencoba berbisnis di dunia pers, mengharap bisa memetik untung baik secara finansial maupun keuntungan lain di dunia bisnis informasi ini.

Kemunculan pers Islam dimulai pada awal abad ke-20, bersamaan dengan lahir dan menyebarnya ide-ide reformasi yang berkembang di Timur Tengah, terutama dari Mesir. Ide-ide tentang reformasi itu setidaknya menyebar melalui dua majalah terkemuka Mesir, *Urwatul Wutsqo* dan *Al Manar*. Penyebaran ide ini begitu luas, hingga ke Jawa, dan melahirkan gerakan *Jami'at Khair*. Para

anggota organisasi ini kemudian menyebar dan mendirikan organisasinya sendiri, seperti KH Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah. Selain Muhammadiyah, berdiri pula beberapa perkumpulan lain seperti Sarekat Dagang Islam, Persatuan Islam, atau Jong Islamieten Bond (Joenaidi, 1997). Organisasi-organisasi ini membangun iklim diskusi bagi pemikiran Islam mutakhir. Dalam skala yang lebih luas, ini memunculkan kebutuhan akan pers Islam.

Pers Islam, sebagai bagian dari pers pribumi yang bertujuan menyebarkan semangat kebangsaan dan cita-cita kemerdekaan, awalnya tampak sebagai media "partisan", karena kecenderungan untuk menyebarkan ideologi kelompok penerbitnya. Namun setelah pintu reformasi terbuka pada akhir 1997 dan berkembang era 1998 keberadaan pers Islam semakin luas, baik itu sebagai media dakwah maupun sebagai wadah perlawanan rezim. Dan hal inilah yang menjadi pemicu dari semakin berkembangnya pers Islam di Indonesia.

Perkembangan media dewasa ini, memungkinkan terjadinya persaingan ataupun perang media. Dan disini, peran pers Islam harus mampu menandingi dan menetralsisir segala kekeliruan yang dilakukan media lainnya. Sebagai media dakwah, sudah semestinya pers Islam bersifat provokatif dan melakukan agitasi-agitasi yang dapat mempengaruhi pembacanya dan ini dapat dilakukan dalam berbagai cara serta pendekatan. Seperti yang dilakukan oleh Annida yang mencoba mendekati pembacanya melalui jalur sastra. Dalam perkembangannya, Annida telah memiliki pangsa pasar tersendiri, sehingga ketika sudah mempunyai alur yang jelas, dakwah agama pun akan dengan mudahnya dilancarkan. Lain halnya dengan Republika, yang berada pada jalur umum, disini republika dituntut untuk berhati-hati dalam memainkan perannya sebagai media dakwah, atau kalau tidak maka Republika akan kehilangan pasar atau umat pembacanya yang notabene berlatar umum.

Pengembangan pada media informasi yang sifatnya sekuler seringkali menjadi suatu benalu bagi masyarakat Islam khususnya. Bagaimana tidak, media yang mengisi waktu kita sehari-hari baik media televisi maupun media cetak seringkali menyuguhkan suatu informasi yang sifatnya sekuler dan membentuk suatu karakter bagi penikmatnya. Maka jadi suatu kewajiban bagi media yang berbasiskan Islam untuk menjadi filter informasi bagi masyarakat

Pers dan Dakwah Islam

Fungsi dan peranan pers telah diatur dalam pasal 33 UU No. 40 tahun 1999 tentang pers, ialah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan serta kontrol sosial. Sedangkan dalam tataran negara, yang menjadi landasan pers adalah Pancasila.

Sesuai dengan fungsi pers, pers Islam juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial dan pendidikan, sehingga hal tersebut sangat erat dengan dakwah. Inilah benang merah antara pers dan dakwah Islam itu sendiri. Tujuan dakwah pada intinya adalah sebagai dasar pendidikan kepada orang lain, yakni pendidikan agama. Sehingga dengan adanya hubungan itu maka pers Islam memiliki posisi yang strategis dalam melaksanakan pendidikan guna pembentukan karakter seseorang.

Peran yang signifikan ibarat pelaku utama dalam sebuah cerita dan drama, sebab media memiliki kekuatan lebih dibandingkan penyebaran dakwah dengan metode-metode tempo dulu seperti ceramah, pidato atau khutbah. Dakwah di era digital ini akan lebih efektif menggunakan media cetak dan online yang lebih familiar dengan masyarakat. Sehingga pers Islam dan dakwah Islam sukar dipisahkan, sebab pers Islam dan dakwah ibarat sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Oleh sebab itu sudah menjadi hal yang lumrah dan wajar dengan adanya perkembangan pers Islam sebab dinamika kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Berbicara mengenai pers Islam, maka terlepas dari ideologi dan konsep awal pijakan berdirinya lembaga pers tersebut, yakni agama sebagai ideologi, artinya ini adalah sebuah pers partisan yang bercorak Islam yang memiliki porsi dan posisi strategis baik di kalangan masyarakat maupun pemerintah.

Keberpihakan Pers Islam

Di dunia pers dan media masa dikenal sembilan elemen jurnalisme, dan elemen yang kedua adalah tentang keberpihakan. Disebutkan bahwa, loyalitas utama jurnalisme adalah berpihak pada rakyat/masyarakat dan warga Negara (Kovach dan Rosentiel, 2006)

Dalam menyampaikan informasi, sebuah lembaga pers termasuk pers Islam diharuskan memihak kepada rakyat, lebih dekat lagi kepada umat Islam

sendiri. Sedangkan di dalam elemen-elemen tersebut juga dijelaskan bahwa sebagai lembaga pers harus memihak pada kebenaran serta menyuarakan kaum yang tidak bersuara (dalam hal ini adalah masyarakat yang tertindas). Sehingga jelas, bahwa pers Islam memang diharuskan memihak kepada warga negara, kebenaran dan menyuarakan kaum yang tak bersuara demi terciptanya keadilan. Terkait dengan pemberitaan, pers Islam seharusnya mampu meng-cover isu-isu yang sifatnya sensitif dengan sebaik mungkin. Menjadikan isu sensitif tentang ras, etnis dan sebagainya menjadi berita yang menciptakan ketentraman, bukan sebaliknya.

Setiap media dan lembaga pers memiliki politik media masing-masing yang telah dikonsep dan digagas sedemikian rupa untuk tujuan masing-masing lembaga tersebut, begitu pula dengan pers Islam. Dalam dunia jurnalistik terdapat istilah jurnalisme damai dan jurnalisme perang. Sebagai pers Islam yang mencintai kedamaian, maka yang seharusnya menjadi corak pers Islam adalah mengkonstruksi berita yang menjadikan pembacanya damai (tidak memancing anarkisme) saat atau setelah membacanya, bukan sebaliknya.

Jurnalisme damai adalah praktik jurnalistik yang bersandar pada pertanyaan-pertanyaan kritis tentang manfaat aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik dan tentang hikmah konflik itu sendiri bagi entitas kemanusiaan. Jurnalisme damai memberitakan konflik secara apa adanya dan memberikan porsi yang sama kepada semua pihak atau versi yang muncul dalam wacana konflik. Jurnalisme ini lebih mementingkan empati kepada korban konflik daripada liputan tentang jalannya konflik dengan genre yang mengedepankan harapan dan hasrat berdamai daripada aroma dendam dan kebencian pada kedua pihak. (Subdiyo 2001:166)

Untuk menjadi masukan bagi pers Islam adalah bagaimana menerapkan praktik jurnalisme damai yang memang ajaran dari Islam itu sendiri, Islam agama yang damai. Sebab cukup jelas dalam analisisnya, masih banyak media yang belum menggunakan praktik jurnalisme damai itu sendiri baik pers Islam (dalam contoh ini, Republika) dan pers non Islam (Kompas, Suara Pembaruan) serta pers netral yang sudah menggunakan praktik jurnalisme damai (Media Indonesia) (Subdiyo 2001:167)

Kontribusi Pers Islam Bagi Masyarakat

Pers Islam memiliki fungsi lebih daripada pers-pers pada umumnya jika benar-benar dimaksimalkan. Pers Islam yang mendidik dan mendukung akan dapat berperan untuk pembangunan pribadi seseorang, tentunya agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga, peran pers Islam menjadi sangat penting dan memiliki posisi urgen mengingat edukasi (baik pengetahuan umum, agama, moral ataupun etika) yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat seluruhnya dan umat Islam pada umumnya. Semuanya guna pembangunan karakter anak bangsa, agar menjadi generasi bangsa yang unggul dalam moral maupun intelektualnya.

Pers Islam bertugas menyampaikan seluruh informasi yang terkait dan memihak dengan kepentingan publik, lebih khususnya umat Islam, sehingga pers menggunakan media massa dalam menyampaikan informasi. Sehingga media massa diakui keampuhannya dalam mempengaruhi masyarakat. walaupun orang tidak menyangsikan media massa untuk mempengaruhi masyarakat, namun dari studi pengaruh (*effect study*) ternyata pers tidak mempunyai mempunyai daya untuk mempengaruhi secara langsung. Namun menurut Elihu Katz, ahli komunikasi Amerika pengaruh pers akan mengganda dengan melalui apa yang disebut pemimpin opini (*opinion leader*) (Assegaf,1983:14). Pers Islam harus mampu mempengaruhi pemimpin, dalam hal ini adalah konsep pendidikan di Indonesia sebab, *opinion leader* inilah yang akan mempengaruhi masyarakat luas.

Terakhir sebagai pers yang anti terhadap kedzaliman (sesuatu yang tidak pada tempatnya/ aniaya), pers Islam harus teguh memegang etika dalam setiap proses jurnalistik. Artinya, sebagai pers Islam di negara Indonesia yang notabene bukan negara Islam (meski mayoritas memeluk Islam) ini harus senantiasa memegang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam setiap butir kode etik jurnalistik yang disepakati bersama (Wibowo: 2009: 196). Lembaga pers jenis apapun, yang bergerak di bidang ekonomi, sosial baik yang bercorak apapun itu, etika di dalam kegiatan jurnalistik sangat dibutuhkan dan menjadi cita-cita ideal kita bersama nantinya dalam mewujudkan kehidupan pers yang lebih baik.

Profesionalisme Pers Islam

Kata profesi berasal dari bahasa latin, yaitu *professues* berarti “ suatu kegiatan atau pekerjaan yang semula dihubungkan dengan sumpah dan janji

bersifat religius” seseorang yang memiliki profesi yang memiliki ikatan batin dengan pekerjaannya, jadi pelanggaran sumpah atau janji terhadap profesi. Sama dengan pelanggaran sumpah jabatan yang dianggap telah menodai “kesucian” profesi tersebut. (Wibowo, 2009: 197)

Profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi, keahlian professional khususnya, atau kemampuan pribadi umumnya. sebagai alat utama untuk meraih keberhasilan, pengertian profesionalisme akan lebih jelas jika dibedakan dengan paham-paham yang kurang menghargai profesionalisme. Budaya yang tidak mengutamakan keahlian atau kemampuan pribadi yang mana bukanlah dari jalan yang tidak jujur.

Dengan demikian profesionalitas tidak menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah yang berlaku dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karya, layanan, atau produk. karena kaidah –kaidah profesi umumnya teruji dan nantinya akan menghasilkan keandalan dan kredibilitas yang tinggi.

Dalam suatu perusahaan, pers tentunya dituntut dan tentunya dicari sumber daya yang benar-benar kababel atau mampu dalam bidangnya (Profesional), adapun ciri-ciri professional Wibowo (2009: 196) diantaranya sebagai berikut:

1. Memiliki Skill atau kemampuan dan memiliki kemampuan tinggi yang tidak dimiliki oleh umat lainnya, baik itu diperoleh dari hasil pendidikan maupun pelatihan yang diikutinya ditambah pengalaman selama bertahun-tahun yang di tempuhnya sebagai professional.
2. Setiap pekerjaan yang dituangkan dalam bentuk formal, tertulis dan normatif dalam berbagai bentuk.
3. Memiliki tanggung jawab profesi dan integritas pribadi yang tinggi yang di mulai dalam keadaan dirinya yang nantinya juga akan menjadi figure terhadap public, misalkan dalam hal kepemimpinan, organisasi dll
4. Berdedikasi luhur terhadap masyarakat
5. Memiliki kemampuan untuk mengelola organisasi atau memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*)
6. Dapat mempertahankan eksistensi lembaga yang telah digelutinya.

Dari keenam cirri-ciri tersebut pastinya cukup langka di Negara Indonesia ini khususnya dengan alasan masih banyak karyawan pers yang menyalahi aturan seperti halnya, mau menerima suap untuk tidak menyebarkan informasi negative terhadap public dan banyaknya skandal yang terjadi, namun tidak semuanya itu terjadi.

Eksistensi Pers Islam Sebagai Bagian Media Massa

Fred Felder (1978) mengemukakan tiga eksistensi media massa yang mana dapat diukur dengan hal berikut: 1). *The Mass media are the Instrumen of communication* 2). *Because of the large audience the media are enormously powerfull*, 3). *The media are bussines and to survive and retain their independen dence maus earn a profit*. (Bill dan Tom, 2006)

Media adalah alat dari komunikasi massa. Suatu komuikasi yang ditunjukkan pada masa menyangkut hal-hal yang bersifat masal bahkan yang harus digarisbawahi adalah bagaimana pesan akan sampai sesuai dengan sasaran artinya keberadaan media sangat penting.

Apabila berbicara mengenai eksistensi pres Islam sebagai media massa maka pastinya ia memiliki peranan yang sangat penting, mengapa demikian, karena berbagai info akan senantiasa didambakan public dalam memenuhi keinginanya dan untuk mendapatkan hak dalam memperoleh informasi mengenai perkembangan Islam yang terjadi di Negara secara luas bahkan dapat mengakse info yang bersifat mendunia.

Banyak sekali manfaat yang terkandung di dalam pers Islam, karena tidak dipungkiri bahwa itu jug bisa dijadikan media dakwah dan dengan info yang jujur pastinya. Seperti yang dapat kita ketahui bersama bahwa dakwah memiliki banyak dimensi, diantaranya seperti yang diklasifikasikan menjadi 4. 1). Mengingatkan orang akan nilai keadilan dan kejujuran baik secara real ataupun secara lisan , 2). Mengkomunikasikan prinsip Islam dan memuat informasi positif yang dapat dikonsumsi masyarakat muslim secara luas, 3). Memberi contoh keteladanan (Figur) dan 4). Bertindak tegas.

Kondisi umat Islam di Indonesia dalam mengonsumsi media, kebanyakan lebih tertarik pada televisi. Hal ini berkaitan dengan minat baca umat yang masih rendah, kalangan masyarakat yang menjadi pelanggan pers Islam adalah

masyarakat *plural*, *kaum santri*, dan *aktivis organisasi*. Mereka menjadi pelanggan pers Islam karena rasa solidaritas dan harganya lebih murah. Sementara kalangan menengah keatas, yang hidup di kota kebanyakan kurang tertarik pada pers Islam, mungkin merasa kurang bergengsi membaca pers Islam, dan menganggap pers Islam tidak menarik untuk dibaca atau terlalu “berat” untuk dibaca.

Merujuk pada pandangan diatas tampaknya pers Islam perlu melakukan segmentasi pasar sesuai dengan penggolongan diantaranya adalah segmentasi intelektual dan juga merujuk terhadap surat An-Nahl ayat 125 yang berisi tentang metode dakwah dengan hikmah, *mauidhoh hasanah* (nasihat yang baik) dan dengan *mujadalah bil lahihi ahsan* (perdebatan yang baik) dan pastinya juga harus bertindak kreatif, membuat inovasi menarik dan harus peka terhadap keinginan pasar, sehingga pers islam di Indonesia tidak diragukan eksistensinya.

KESIMPULAN

Pers dan kegiatan dakwah adalah dua kegiatan yang seakan jauh berbeda namun bersatu di satu titik temu yakni Islam, artinya pers Islam dan kegiatan dakwah adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Pers Islam merupakan bentuk dakwah Islam kontemporer dan sangat berperan dalam pembentukan karakter atau pribadi seseorang. Meskipun bukan negara Islam, namun mayoritas penduduk adalah penganut Islam sehingga menjadi hal yang lumrah dan merupakan keniscayaan adanya dinamika serta adanya perkembangan pers Islam di Indonesia dari waktu ke waktu.

Keberpihakan harus dimiliki oleh setiap pers meskipun pada prinsipnya harus selalu *cover both side* dan tidak bias atau berat sebelah. Akan tetapi, keberpihakan boleh dan justru diharuskan yakni berpihak kepada warga negara, masyarakat dan tentunya berpihak pada kebenaran dan keadilan. Sehingga pada prinsipnya, tugas pers Islam adalah membela kaum yang lemah, menyuarakan kaum-kaum yang tidak bersuara.

Jurnalisme damai adalah praktik jurnalisme yang mengedepankan kedamaian dalam framing berita, sehingga berita tidak akan menyebabkan pembaca dan khalayak ramai meradang atau melakukan tindak anarkis. Jurnalisme damai sangat sesuai dengan konsep Islam, Islam yang merupakan

agama damai. Pers Islam sebaiknya tidak membuat berita yang bersifat provokatif dan tidak membuat berita yang semakin memperkeruh suasana konflik yang terjadi. Dalam menanggapi isu-isu sensitif terkait etnisitas dan perbedaan-perbedaan lainnya, pers Islam sebaiknya menggunakan diksi yang terbaik dan mengemas (*framing*) berita tersebut .

Sedangkan posisi dan porsi pers Islam telah dikaji sejak awal yakni sebagai media informasi edukasi, hiburan dan lain-lain. Selain itu ditambah dengan fungsi tambahan yang mungkin saja belum bisa digantikan perannya oleh lembaga-lembaga pers umum lainnya, yakni fungsi edukasi baik keagamaan, umum dan sebagainya sehingga mempengaruhi pembentuk karakter seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudibyo, (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Lkis, Yogyakarta:
- Assegaf, Ja'far H, (1983). *Jurnalistik Masa Kini; Pengantar ke Praktek Kewartawanan*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Bill Kovach dan Tom Rosentiel, (2006) *Sembilan Elemen Jurnalisme, Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*, Yayasan Pantau, Jakarta 2006
- Faris Khoirul Anam, (2008) *Fikih Jurnalistik*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Ibrahim Elfiky, (2010). *Terapi Komunikasi Efektif*, Jakarta: PT Mizan Publika
- Kovach, Bill dan Rosentiel Tom, (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme, Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*, Yayasan Pantau, Jakarta :
- Wibowo, Wahyu S, (2009). *Menuju Jurnalisme Beretika*, Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Sedia Willing Barus, (2010). *Jurnalistik*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tafsir Al Quran, Departemen Agama RI : Jakarta, 1978
- Thorik Gunara, (2009). *Komunikasi Rasulullah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.